**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Kebijakan bidang pendidikan yang memberikan kesempatan bagi murid tunarungu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya merupakan tuntutan kemanusiaan dan yuridis. Dalam falsafah kemanusiaan, murid tunarungu pada hakikatnya sama dengan anak normal lainnya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi kemanusiaan untuk hidup dan menempatkan dirinya sebagai makhluk Tuhan. Secara yuridis, pendidikan bagi anak tunarungu adalah upaya penciptaan keadilan karena merupakan segmen yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia pada umumnya untuk memperoleh layanan pendidikan yang mengarah pada pengembangan potensi dasarnya, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, maka murid tunarungu juga berhak memperoleh layanan pendidikan sebagaimana halnya anak-anak normal agar kemampuan yang dimilikinya dapat dikembangkan dan dibina seoptimal mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya. Pengembangan potensi murid tunarungu dalam layanan pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berbahasanya sehingga dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara luas dengan manusia normal pada umumnya. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis. Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika murid tunarungu pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, murid tunarungu harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar *(read to learning)*. Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan murid tunarungu meningkatkan keterampilan dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka murid tunarungu harus belajar membaca permulaan dan sedini mungkin kesulitan belajar membaca permulaan harus diatasi.

Pentingnya kemampuan membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar luar biasa (SDLB), secara eksplisit telah dituangkan dalam kurikulum. Menurut Subana dan Sunarti (2005: 34) bahwa:

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah agar anak-anak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media bahasa Indonesia.

Hal tersebut juga telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa “pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat” (2007: 5). Begitupun jika di-lihat pada struktur kurikulum SDLB-B (Depdiknas, 2006: 85), di mana sangat jelas dinyatakan kompetensi dasar membaca pada murid kelas II yaitu “1) membaca baca-an pendek (10-15 kalimat); dan 2) menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibaca”.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada satuan pendidikan tingkat SDLB untuk kelas II lebih diarahkan pada kemampuan membaca permulaan. Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun kenyataan menunjukkan tidak mudah untuk memberikan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunarungu khususnya kelas dasar II. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Juni 2010 dan evaluasi pembelajaran akhir semester II di SDLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar khususnya pada murid tunarungu kelas dasar II, ditemukan bahwa seluruh murid (4 murid) mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Kesulitan murid dalam membaca permulaan, antara lain: (1) murid tunarungu kurang dapat membaca kata; dan (2) kurang dapat membaca kalimat sederhana, sehingga murid tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya. Akibatnya nilai membaca permulaan murid tunarungu kelas II dinyatakan tidak tuntas karena nilai maksimal yang diperolah hanya 62 dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebesar 70.

Salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II tersebut di atas adalah diduga kurang tepatnya metode dan strategi pembelajaran, serta minimnya penggunaan media pembelajaran oleh guru di kelas. Selama ini, pembelajaran yang dilakukan guru di kelas hanya bertumpu pada metode pembelajaran melalui bahasa lisan, sementara kesulitan membaca pada murid tunarungu sebagai akibat dari kehilangan pendengaran.

Oleh karena itu, salah satu bentuk inovasi dan kreativitas guru dalam pembelajaran membaca permulaan adalah penggunaan media gambar dengan teks yang diharapkan dapat meningkatkan minat murid tunarungu untuk membaca. Media gambar tanpa teks adalah gambar yang terpisah tetapi saling berkaitan yang membentuk urutan cerita tanpa disertai tulisan atau kata-kata sebagai penjelasan dari gambar. Gambar dengan teks merupakan jenis media grafis yang berbentuk dua dimensi, tampilan yang dihadirkan berupa gambar-gambar berbentuk kartun. Gambar dengan teks mempunyai kekuatan untuk memancing perhatian serta mempengaruhi sikap dan prilaku pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad (2007: 27) bahwa “fungsi gambar adalah untuk memperjelas keterangan verbal guru atau memperjelas hasil bacaan siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan usulan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar dengan Teks pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan media gambar dengan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar II setelah penggunaan media gambar dengan teks dalam pembelajaran di SLB Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

* 1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian in diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

* + - 1. Manfaat Teoretis
         1. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan dalam bentuk khazanah ilmu pendidikan terutama layanan pembelajaran membaca permulaan melalui media gambar dengan teks di SDLB sehingga dapat memperkaya strategi pembelajaran membaca.
         2. Bagi peneliti, menjadi bahan pembanding bagi penelitian lainnya yang relevan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu melalui media gambar dengan teks.
      2. Manfaat Praktis
  1. Bagi murid, melalui penggunaan media gambar dengan teks dapat mening-katkan minat dan respon murid tunarungu dalam pembelajaran membaca.
  2. Bagi guru, dapat membantu secara praktis bagaimana mengelola pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar dengan teks untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu.